

## **Yesus, Al-Ghazali Dan Diriku: Keteladanan Yesus Di *Ihya' Ulum Ad-Din* Menurut Perspektif Teologi Komparatif**

**Sukarno**

Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)  
fisikarno@gmail.com

**Abstract:** *Jesus is understood in diverse ways by Christians and Muslims. Comparative Theology is offered to manage diversity in order to enrich and transform personal spirituality with communal impact. Jesus in *Ihya' Ulum ad-Din* according to the perspective of Comparative Theology is explore through a qualitative approach with descriptive analysis method. Enrichment and transformation of spirituality through not giving wisdom to those who do not deserve it, not withholding virtue to those who deserve it, loving God by not liking the character of sinners, drawing closer to God by distancing yourself from the character of sinners, seeking God's favor by hating the character sinners, do not lie, do not dispute, do not worry much, do not have bad manners, and remain happy even though sickness befell the body and misfortune befell wealth. I love Jesus more and more through Al-Ghazali.*

**Keywords:** *Jesus, *Ihya' Ulum ad-Din*, Canonical Gospels, Comparative Theology.*

**Abstrak:** Yesus dipahami secara beragam oleh umat Kristen dan Muslim. Teologi Komparatif ditawarkan untuk mengelola keragaman supaya mengayakan dan mentransformasi spiritualitas personal yang berdampak komunal. Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* menurut perspektif Teologi Komparatif ditelusuri melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pengayaan dan transformasi spiritualitas melalui tidak memberikan kebijaksanaan kepada orang yang tidak layak menerimanya, tidak menahan kebajikan kepada orang yang layak menerimanya, mencintai Allah dengan tidak menyukai karakter orang berdosa, mendekat kepada Allah dengan menjauhkan diri dari karakter orang berdosa, mencari perkenanan Allah dengan membenci karakter orang berdosa, tidak berbohong, tidak bertengkar, tidak banyak khawatir, tidak berakhlak buruk, dan tetap berbahagia meskipun sakit mendera tubuh dan musibah menimpa kekayaan. Saya semakin mencintai Yesus melalui Al-Ghazali.

**Kata Kunci:** Yesus, *Ihya' Ulum ad-Din*, Injil Kanonik, Teologi Komparatif.

### Article History

Submitted: 02 Maret 2022	Revised: 31 Mei 2022	Accepted: 7 Juli 2022
--------------------------	----------------------	-----------------------

## **PENDAHULUAN**

Keragaman dalam konteks global, terutama keragaman beragama, bukanlah jauh dari realitas keseharian, namun dekat dan mengitari, bahkan bagian tak terpisahkan. Keragaman telah berdampak pada pikiran, perasaan dan praktik dalam komitmen beragama sehingga umat beragama bisa mengabaikan atau menyangkal keragaman beragama, bahkan memusuhi umat beragama lain. Keragaman beragama semestinya sebagai peluang pengayaan spiritualitas, bukan sebagai ancaman dalam beragama (Clooney, 2010).

Keragaman dalam konteks di Indonesia merupakan keniscayaan realitas karena masyarakat Indonesia hidup dalam keragaman etnis, budaya dan agama yang

merupakan peluang kebersamaan sekaligus tantangan perpecahan, berkat persaudaraan sekaligus mudarat konflik. Keragaman beragama sebagai tolok ukur keragaman di Indonesia karena persatuan dan keutuhan bangsa sangat terkait erat dengan kerukunan antar umat beragama (kominfo.go.id, 2021).

Data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri yang dirilis Juni 2021 melaporkan bahwa 272,23 juta penduduk Indonesia, beragama Islam sebanyak 86,87%; Kristen sebanyak 7,49%; Katolik sebanyak 3,09%; Hindu sebanyak 1,71%; Buddha sebanyak 0,75%; dan Konghucu sebanyak 0,03%; serta penganut aliran kepercayaan sebanyak 0,04% (katadata.co.id, 2021). Umat Muslim dan umat Kristen diharapkan peranannya dalam memelihara kerukunan antar umat beragama demi persatuan dan keutuhan bangsa karena Islam dan Kristen merupakan dua agama yang menempati dua besar dalam jumlah pemeluknya di Indonesia. Tidak dipungkiri muncul ketegangan relasi antara umat Muslim dan umat Kristen di Indonesia.

Ketegangan relasi antara umat Muslim dan umat Kristen di Indonesia dapat berasal dari eksklusivisme teologis karena meyakini agamanya yang paling benar dan hanya pemeluknya yang diselamatkan, sifat misioner agama karena misi atau dakwah memakai berbagai cara yang bisa menyakitkan hati umat beragama lain supaya umat beragama lain berpindah dan memeluk agamanya, jejak historis karena kedatangan dan penyebaran agama Kristen bersamaan dengan kedatangan penjajah yang beragama Kristen telah mendominasi masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam, dan belitan kepentingan politik dan agama karena kekuasaan politik sebagai instrumen penyebaran agama dan identitas agama sebagai kendaraan berpolitik. Ketegangan relasi juga berasal dari perbedaan ajaran kedua agama, terutama Kristologi.<sup>1</sup> Umat Kristen meyakini Yesus<sup>2</sup> berkodrat sepenuhnya ilahi sekaligus sepenuhnya insani, sedangkan umat Muslim meyakini Yesus adalah nabi, seperti nabi-nabi lainnya yang diyakini umat Muslim, misalnya nabi Musa dan nabi Muhammad, sehingga umat Muslim sulit memahami, bahkan menolak Yesus adalah Anak Allah yang ilahi karena Yesus adalah manusia insaniah, bukan ilahiah (Subandrijo 2016; Wibowo 2014).

---

<sup>1</sup> Kristologi adalah cabang teologi yang merefleksikan secara sistematis dan kritis pada pribadi, keberadaan dan aktivitas Yesus dari Nazaret (O'Collins, 2009).

<sup>2</sup> Umat Kristen di Indonesia, pada umumnya menyebut dengan nama Yesus Kristus; sedangkan umat Muslim di Indonesia, pada umumnya menyebut dengan nama Isa Al-Masih; meskipun demikian, nama "Yesus Kristus" atau "Isa al-Masih, menunjuk tokoh yang sama dengan persamaan sekaligus perbedaan perspektif sesuai aqidah atau orthodoxi masing-masing.

Kristologi memahami relasi keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam kaitan kodrat ilahi Yesus sebagai Fiman Allah yang sehakikat dengan Bapa dan Roh Kudus dalam diri Allah Esa Tritunggal, sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuh konsili ekumenis, terutama konsili Nicea (325), Konstantinopel (381) dan Khalsedon (451). Tidak dipungkiri muncul ajaran-ajaran yang menyangkal Yesus adalah ilahi sekaligus insani, diantaranya Ebionisme,<sup>3</sup> Adopsianisme,<sup>4</sup> Monarkhianisme,<sup>5</sup> Docketisme,<sup>6</sup> dan Gnostikisme.<sup>7</sup> Gereja-gereja Kristen Protestan di Indonesia seturut dengan warisan ekumenis (Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea dan konstantinopel, Formulasi Khalsedon dan Pengakuan Iman Athanasius), dan Kristologi Reformasi (Pengakuan Iman Belanda, Katekismus Heidelberg dan Kanon Dordrecht) meyakini Yesus adalah sepenuhnya insani sekaligus sepenuhnya ilahi. Warisan ekumenis semestinya disertai kesadaran pada prinsip *finitum non capax infiniti* yaitu apa yang terbatas tak mampu menampung apa yang tak terbatas. Rumusan doktrin Kristologi merupakan usaha terbatas manusia dalam memahami Yesus. Perlunya kerendahan hati dengan kesadaran tuntunan Roh Allah dalam menanggapi rumusan doktrin Kristologi tersebut, bahkan setiap rumusan doktrin Kristen (Subandrijo, 2016).

Umat Muslim di Indonesia, bahkan di dunia, meskipun tidak monolitik karena berbeda tradisi, aliran (*madhhab*), organisasi dan gerakan keislaman memiliki kesamaan pandangan mengenai Yesus yang adalah manusia lumrah dengan semua kodrat insaniahnya dan tidak berkodrat ilahiah (Subandrijo, 2016). Al-Quran menghormati Yesus dan menegaskan kesucian-Nya sebagai nabi dan utusan, hamba, mesias,<sup>8</sup> firman (dari) Allah, roh (dari) Allah, rahmat dan petunjuk bagi manusia, dilahirkan secara ajaib dari perawan Maria tanpa campur tangan laki-laki, melakukan berbagai mujizat atas izin Allah, namun Al-Quran menolak tegas Yesus adalah Anak Allah dan tidak dapat disepadankan dengan Allah (Subandrijo 2016; Leirvik 2010).

Kebanyakan ulama Islam di Indonesia, bahkan di Dunia memiliki pandangan yang sama mengenai Yesus karena berasal dari sumber yang sama dan mutlak, yaitu Al-Quran bahwa Yesus bukanlah Anak Allah, tidak disalibkan dan tidak mati di kayu salib, Yesus seorang manusia lumrah, seorang nabi seperti nabi-nabi yang lain yang diutus Allah kepada umat Israel, dan Yesus dihormati karena kelahiran-Nya yang ajaib dan mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya atas izin Allah dan penguatan roh Allah.

---

<sup>3</sup> Hanya mengakui kemanusiaan Yesus sehingga menyangkal keilahian Yesus.

<sup>4</sup> Yesus adalah manusia insaniah, kemudian didiami Firman Allah.

<sup>5</sup> "Anak" menunjuk wajah Allah, bukan pengejawantahan keberadaan Allah.

<sup>6</sup> Kemanusiaan dan penderitaan Yesus hanyalah semu, dan tubuh Yesus hanyalah penampakan belaka.

<sup>7</sup> Yesus sebagai gabungan dua substansi yang berbeda.

<sup>8</sup> *Al-Masih* (arab) atau *Ha-Masiakh* (Ibrani) atau *Ho Christos* (Yunani) yang berarti "yang diurapi itu."

Ulama Islam di Indonesia mengaku bahwa Yesus tidak ilahi sebagai Anak Allah sehingga menyetarakan Yesus dengan Allah adalah *syirik*,<sup>9</sup> dan Yesus tidak mengaku sebagai ilahi, melainkan menyuruh umat Israel menyembah Allah (Subandrijo 2016; Sirry 2014).

Keragaman beragama memungkinkan keragaman pandangan agama, bahkan perbedaan pandangan agama antara umat Muslim dan umat Kristen di Indonesia, bila tidak disikapi dengan tepat maka memunculkan sikap apologetis yang tak sehat sehingga membela agamanya secara berlebihan, bahkan sikap polemis yang membela agamanya dengan menjelekkkan agama lain sehingga pembelaan agamanya menimbulkan penodaan pada agama lain. SETARA Institute pada 6 April 2021 melaporkan hasil risel ke-14 mengenai “Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020” dengan topik “Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi.” Salah satu penemuannya adalah terdapat 32 kasus pelaporan penodaan agama yang dilakukan oleh aktor non-negara, sebanyak 27 kasus berbasis daring, sebanyak 17 kasus berujung penangkapan, dan 10 kasus dikenai saksi pidana berupa denda dan kurungan (SETARA Institute, 2021).

Keragaman beragama memungkinkan keragaman pandangan mengenai isu-isu agama yang bisa berjumpa pada titik temu dan titik tengkar, bahkan perbedaan tajam pandangan antara umat Muslim dan umat Kristen di Indonesia. Keragaman beragama selayaknya dikelola tanpa bersikap apologetis berlebihan, bahkan bersikap polemis dengan menjelekkkan agama lain, apalagi menodai agama lain. Keragaman beragama menantang komitmen beragama supaya iman personal dan komunitas tetap relevan di tengah keragaman beragama, bahkan komitmen beragama semakin diperdalam dan diperkaya dalam perjumpaannya dengan keragaman beragama (Clooney, 2010).

Teologi Komparatif ditawarkan sebagai pembelajaran interreligius yang memperhatikan antara keragaman dan komitmen beragama, keterbukaan dan iman, solidaritas dan identitas, kejamakan dan kekhasan, universalitas dan partikularitas umat beragama sehingga pemaknaan komitmen beragama diperkaya oleh keragaman beragama (Clooney, 2010). Kemunculan Teologi Komparatif dipicu tumbuhnya kesadaran keragaman beragama sebagai kekuatan utama dalam sosial, budaya dan politik. Kemunculan Teologi Komparatif juga dipicu meningkatnya kesempatan berdialog interreligius, bertambahnya populasi orang dalam hibridisasi agama dari situasi sosial dan politik, atau pilihan sengaja dari perkawinan beda agama, dan

---

<sup>9</sup> *Syirik* merupakan dosa yang tak terampuni.

semakin banyaknya orang yang tidak memiliki afiliasi keagamaan tertentu yang menangani kebutuhan spiritualnya secara eklektik keagamaan (Heim, 2018).

Teologi Komparatif digunakan sebagai perspektif dalam memahami perbedaan pandangan umat Muslim dan umat Kristen mengenai Yesus karena perbedaan bukanlah sumber polemik dan apologetik yang berlebihan, namun sumber pengayaan spiritualitas personal yang berdampak komunal. Penulis sebagai umat Kristen mempelajari keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali sebagai umat Muslim di *Ihya' Ulum Ad-Din* menurut perspektif Teologi Komparatif untuk memperdalam dan mengayakan pengenalan Yesus sehingga spiritualitas penulis semakin tertransformasi dalam meneladani Yesus melalui terang keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali di *Ihya' Ulum Ad-Din*.

Sejauh pengetahuan penulis belum ada tulisan yang meneliti keteladanan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* menurut perspektif Teologi Komparatif di Indonesia sehingga perlunya penelitian ini dilakukan supaya umat Kristen di Indonesia dapat diperkaya pengenalannya mengenai Yesus. Umat Muslim bukanlah lawan dalam berinteraksi, namun rekan peziarahan bersama dalam keteladanan kepada Yesus untuk mentransformasi spiritualitas personal yang berdampak komunal.

Al-Ghazali<sup>10</sup> di kitab "*Ihya' Ulum Ad-Din*"<sup>11</sup> terdiri atas empat jilid<sup>12</sup> banyak menarasikan keteladanan Yesus yang terkadang tidak dijumpai di narasi Injil Kanonik.<sup>13</sup> Al-Ghazali dipilih, selain menarasikan keteladanan Yesus di *Ihya' Ulum Ad-Din*, juga mewariskan kekayaan karya dalam bahasa Arab dan Persia dengan pendekatan teologi rasionalis (*kalam*), filsafat Yunani-Arab (*falsafa*), *ta'limiya*,<sup>14</sup> dan sufisme yang membentang dari teologi ke tafsir al-Quran, yurisprudensi ke filsafat, polemik ke ensiklopedia. Al-Ghazali memahami keterbatasan *falsafa* karena berisi kemungkinan kesalahan pengajaran, *kalam* karena tidak memberikan jalur pasti terhadap kebenaran, dan menolak *ta'limiya* karena hanya Nabi yang tak dapat berbuat salah. Al-Ghazali meyakini agama mengupayakan pendekatan diri kepada Allah dalam

---

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Imam Abu Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazali (Lumbard, 2016), atau Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Tusi (Treiger, 2012), atau Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (Madjid, 2019).

<sup>11</sup> *Ihya' Ulum Ad-Din* dalam makalah ini berdasarkan terjemahan Mohammad Mahdi al-Sharif, *Revival of Religion's Sciences*, terdiri atas empat jilid, terbitan Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah di Beirut (Lebanon), tahun 2011. "*Ihya' Ulum Ad-Din*" diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "*Revival of Religion's Sciences*," dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama" (Madjid, 2019).

<sup>12</sup> Jilid I: *Ibadat [The acts of worship]* (Al-Ghazali, 2011a); Jilid II: *'Adad [The habits of life]* (Al-Ghazali, 2011b); Jilid III: *'Muhlikat [The destructives]* (Al-Ghazali, 2011c); dan Jilid IV: *'Munjiyat [The saviors]* (Al-Ghazali, 2011d).

<sup>13</sup> Injil Kanonik merupakan 4 dari 27 Kitab Perjajian Baru: Matius, Markus, Lukas dan Yohanes.

<sup>14</sup> Shi'isme Isma'ili meyakini bahwa jalur pengajaran otoritatif Imam yang tak dapat salah.

kehidupan *zuhud* atau asketis. Al-Ghazali diyakini berhasil mendekatkan sufisme pada *'aqidah* dan *syari'ah* dalam keseluruhan paham keagamaan Islam yang orthodox (Treiger 2012 ; Madjid 2019).

Yesus bagi Sufi seperti Al-Ghazali merupakan teladan para Sufi, bahkan Sufi mula-mula. Yesus ditempatkan sebagai bagian dalam peziarahan Sufi yang berbeda dengan Fuqaha, Mutakallimun dan Mufasirrun karena memaknai Yesus dalam bingkai ke-Nabi-an yang cenderung berpolemik dengan kekristenan. Sufi tetaplah umat Muslim yang memahami Yesus dalam bingkai ajaran Islam yang memutlakkan otoritas Al-Quran sebagaimana Fuqaha, Mutakallimin dan Mufasirrun, yang memahami Yesus adalah manusia seutuhnya dengan segenap aspek insaniahnya (Nugroho, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menelusuri pemahaman Teologi Komparatif dan menelusuri konteks perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din*. Perkataan-perkataan Yesus yang ditulis Al-Ghazali dalam "*Ihya' Ulum Ad-Din*" dipahami dan dijelaskan menurut perspektif Teologi Komparatif.

Penulis menelusuri pemahaman Teologi Komparatif menurut Laksana, Clooney, Fredericks, Adam, Harmakaputra dan Heim untuk mempelajari diskursus Teologi Komparatif dalam keragamannya dan titik jumpanya sebagai pijakan untuk mempelajari perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang beresonansi sangat lemah dalam Injil Kanonik. Penulis menelusuri perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* berdasarkan terjemahannya dalam *Revival of Religion's Sciences* oleh Mohammad Mahdi Al-Sharif. Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang beresonansi sangat lemah dalam Injil Kanonik menurut perspektif Teologi Komparatif dapat mengayakan pengenalan penulis kepada Yesus, bahkan mentransformasi spiritualitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi Komparatif (*Comparative Theology*)**

Teologi Komparatif sebagai suatu disiplin ilmu, lahir dalam konteks ketika diri bertemu dengan liyan dalam segala kompleksitas dan ambiguitasnya yang memunculkan respon teologis terhadap peluang sekaligus tantangan (ketegangan) dalam perjumpaan manusia, agama dan budaya yang marak dalam kondisi postmodern. Teologi Komparatif juga praktik yang didasarkan pada optimisme bahwa

realitas perjumpaan yang rumit karena pluralitas religius atau pluralitas lainnya dapat diubah menjadi momen bermanfaat bagi pertumbuhan diri dan saling pengertian secara interreligius yang lebih dalam dengan mengintensifkan perjumpaan melalui pembelajaran silang yang berkomitmen pada proses ilmiah (akademis) sebagai bagian konstitutif dari dinamika pembentukan identitas diri maupun komunitas agamanya masing-masing. Teologi Komparatif terletak pada dinamika untuk memupuk rasa identitas keagamaan yang semakin kaya dan lebih dalam melalui perjalanan yang sulit, namun produktif dengan menghormati kekhasan yang melekat pada umat beragama lain yang tidak dapat direduksi, terutama ketika memperhatikan Allah Yang Sepenuhnya Lain sebagai Sang Liyan. Teologi Komparatif berbagi kedalaman perasaan dan semangat para peziarah untuk menjangkau Sang Liyan dan liyan, kemudian pulang dan disegarkan spiritualitasnya (Laksana, 2010).

Bagus Laksana memahami Teologi Komparatif melalui metafora peziarahan yang mengandung dimensi identitas, imajinasi dan hospitalitas. Dimensi identitas karena berupaya membangun jembatan hermeneutik yang memungkinkan dinamika bolak-balik antara identitas diri dan alteritas liyan dalam peziarahan kehidupan (Laksana, 2010). Dimensi imajinasi karena tradisi keagamaan dibayangkan kembali dengan lebih jelas dan diperkaya dengan menghubungkannya dengan tradisi keagamaan lain yang memungkinkan imajinasi ulang tradisi keagamaan lain (Laksana, 2010). Dimensi hospitalitas karena bersikap ramah kepada yang lain, bukan dengan menerima kunjungan liyan, tetapi sebaliknya menyapa liyan sebagai peziarah sehingga Teologi Komparatif bersikap ramah dengan menjadi peziarah (Laksana, 2010).

Bagus Laksana juga menunjukkan dua hal penting dalam Teologi Komparatif terkait teologi konstruktif dan pembelajaran komparatif. Pertama, Teologi Komparatif merupakan teologi konstruktif karena membicarakan “siapakah Allah itu” yang berkaitan dengan keberadaan Allah secara ontologis, dan “bagaimanakah Allah itu” yang berkaitan dengan tindakan Allah secara relasional terhadap manusia dan dunia dalam dimensi personal dan sosial. Kedua, Teologi Komparatif terlibat dalam pembelajaran komparatif karena tidak hanya belajar tentang liyan, namun belajar dari liyan sehingga berupaya menempatkan diri pada posisi liyan, menemukan apa yang menjadi milik liyan, turut memahami apa yang dipahami liyan, turut merasakan apa yang dirasakan liyan, menyediakan waktu berkualitas untuk tinggal bersama liyan, memasukkan buah pembelajaran dari liyan ke dalam diri, dan akhirnya mengayakan dan mentransformasi spiritualitas diri (Laksana, 2019).

Clooney menjelaskan bahwa Teologi Komparatif tidaklah membandingkan dua agama untuk mencari persamaan dan perbedaan, atau kelebihan dan kekurangan, atau mengevaluasi agama lain, namun mempelajari agama lain sesuai kekhasan dan perspektifnya secara apresiatif, kemudian kembali ke agama sendiri supaya wawasan, iman dan praktik agama sendiri semakin disegarkan. Teologi Komparatif membutuhkan wawasan intuisi sebaik rasio, keterlibatan praktik sepenting teori untuk berefleksi dan berkontemplasi supaya melihat keragaman beragama dalam sinaran komitmen beragama, dan melihat komitmen beragama dalam sinaran keragaman beragama. Titik anjaknya dari intuisi yang merasakan adanya resonansi yang menggugah dan menghadapmukakan pada perbedaan keagamaan yang berupa teks, gambar, ritus, doktrin, tokoh dan tafsir keagamaan yang saling berdekatan sehingga dirasakan secara terus menerus untuk melihat gambaran besarnya, dan akhirnya melihat diri secara berbeda karena melihat sisi-sisi yang selama ini tertutup dan kini terbuka melalui perspektif baru yang dipelajari dan dialami dari agama lain sehingga diri tertransformasi melalui pembelajaran dari agama lain (Clooney, 2010).

Adam menjelaskan bahwa Teologi Komparatif melibatkan liyan dalam perspektifnya, membiarkan liyan mengajukan pertanyaannya sendiri dan berkomitmen pada tradisinya sendiri, menahan diri dalam mendominasi teologi liyan sekaligus mempertahankan netralitas terhadap liyan, mempertahankan jarak tertentu dari titik anjak saat mempelajari tradisi liyan sembari melakukan gerakan "*inter-texting*" masuk dan keluar di antara tradisi-tradisi, menempati "*liminal space*" yang bergerak "*go-between*s" ketika meninggalkan kenyamanan dalam tradisinya untuk melibatkan tradisi liyan secara kreatif namun rentan terhadap konversi. Teologi Komparatif mengungkapkan bahwa partikularitas tradisi agama tidak dapat dibandingkan (*incommensurable*), namun tradisi agama merupakan sesuatu yang hibrid, dinamis, cair dan tak murni, sekaligus menyingkapkan kelindan diskontinuitas (eksklusivisme), asimilatif (inklusivisme), reseptif (pluralisme) dan menunda penilaian (*judgment-deferring*) terhadap tradisi agama liyan (Adam, 2019).

Harmakaputra meyakini bahwa Teologi Komparatif berupaya mempersuasi para teolog Kristen untuk menggali lebih dalam tradisi agama lain di luar Kristen daripada membangun asumsi tentang agama lain berdasarkan "tata bahasa dan kosakata" Kristen. Teologi Komparatif tidak bertujuan mencampuradukkan pandangan yang bertentangan, tetapi membuat topik lebih mudah dipahami dan jelas tersampaikan pada kedua tradisi agama sehingga seseorang yang mempelajari perspektif orang lain maka pemahaman teologisnya akan diperkaya dan

tertransformasi. Teologi Komparatif cocok dengan wacana interreligius dalam konteks pluralitas beragama, bahkan ketika menyentuh isu-isu polemis. Harmakaputra menegaskan supaya polemik Muslim-Kristen masuk ke dalam Teologi Komparatif sehingga umat Kristen bisa belajar dari Muslim, dan Muslim bisa belajar dari umat Kristen (Harmakaputra, 2013).

Clooney dan Fredericks memahami bahwa Teologi Komparatif bukan hanya merevisi, namun juga mengkonstruksi karena teolog menafsirkan makna dan kebenaran pada tradisi agama yang dihayatinya dengan membuat korelasi kritis dengan tradisi agama lain sehingga mengusulkan empat prosedur dalam Teologi Komparatif. Pertama, Teologi Komparatif bekerja secara dialektis dengan mengkaji secara kritis tradisi agama lain melalui pembacaan teks-teks klasik atau dialog secara pribadi dengan pemeluk tradisi agama lain, atau menempuh kedua jalur tersebut, kemudian membawa percakapan dari tradisi agama lain menjadi percakapan dalam tradisi agama asal melalui teks klasik atau seni atau ritual atau praktik asketis yang ditafsirkan ulang dalam terang studi kritis tradisi agama lain sehingga menemukan persamaan dan perbedaan. Rupanya Fredericks cenderung menekankan perbedaannya karena menolak pemahaman keagamaan yang meminggirkan perbedaan dan menolak mereduksi agama sehingga semua agama adalah sama, dan melawan pemahaman keagamaan yang dominatif terhadap agama lain sehingga menganggap agama lain tidak sepadan dengan agamanya. Kedua, Teologi Komparatif meyakini aspek intrinsik, bukan refleksi kemudian, pada berpikir interreligius dalam berteologi, setidaknya bagi teologi Kristen sehingga studi kritis yang korelatif pada doktrin dan praktik Kristen dengan tradisi agama lain ditempatkan di pusat berteologi Kristen. ketiga, Teologi Komparatif mengemukakan penafsiran dengan tidak membatasinya pada persoalan soteriologis karena cenderung mendominasi teologi agama-agama sehingga membahas setiap aspek doktrin dan praktik tradisi agama asal melalui penafsiran yang ketat secara intelektual atas teks-teks klasik, doktrin-doktrin dan praktik-praktik pada satu tradisi agama secara keseluruhan. Rupanya Teologi Komparatif tidak mengesampingkan apologetika yang tepat, namun apologetika bisa direvisi melalui perjumpaan (perbandingan) dengan tradisi agama lain secara apresiatif dan afirmatif. Empat, Teologi Komparatif mengandalkan eksperimen beragama yang terbatas daripada keseluruhan pengalaman beragama. Teologi Komparatif semakin baik bila semakin spesifik suatu perjumpaan, semakin khusus upaya memahami teks atau praktik non-Kristen, semakin banyak belajar tentang hal-hal yang berbeda dari tradisi agama lain, dan

semakin banyak menulis dari ranah pengetahuan dan pengalaman yang diperluas dan diperkaya (Fredericks, 2010).

Heim mengemukakan tiga perhatian utama dalam Teologi Komparatif. Pertama, Teologi Komparatif merupakan proses berteologi sebagaimana semestinya, namun memperhatikan kekhasannya. Kedua, Teologi Komparatif mengungkapkan apa yang semestinya dilakukan sebagaimana teologi perbandingan dengan menawarkan serangkaian kasus paradigmatis. Ketiga, Teologi Komparatif dikenali dari buahnya sehingga membawa harapan yang sama yang melekat pada teologi secara umum untuk mengeksplorasi relevansi dan signifikansi pastoral bagi kehidupan praktis individu dan komunitas Kristen (Heim, 2018).

Berbagai penjelasan Teologi Komparatif oleh Laksana, Clooney, Fredericks, Adam, Harmakaputra dan Heim mengungkapkan tujuh hal yang relevan dalam makalah ini.

1. Teologi Komparatif menjawab tantangan keragaman beragama.
2. Teologi Komparatif didasari optimisme pada pembelajaran interreligius sebagai momen bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan upaya memahami liyan yang semakin baik.
3. Teologi Komparatif membutuhkan wawasan intuisi sebaik rasio, keterlibatan praktik sepenting teori untuk berefleksi dan beraksi dalam pembelajaran interreligius.
4. Teologi Komparatif berawal dari resonansi intuitif ketika menjumpai perbedaan realitas keagamaan berupa tema dari teks, gambar, ritus, doktrin, tokoh dan tafsir.
5. Teologi Komparatif mempersuasi teolog Kristen untuk menggali lebih dalam tradisi agama lain daripada membangun asumsi tentang agama lain berdasarkan "tata bahasa dan kosakata" Kristen, bukan mencampuradukkan pandangan, tetapi membuat tema lebih mudah dipahami dan lebih jelas tersampaikan pada kedua tradisi agama.
6. Teologi Komparatif merupakan momen peziarahan yang memperhatikan identitas, imajinasi, dan hospitalitas supaya mengenal diri, liyan dan Sang Liyan semakin baik.
7. Teologi Komparatif merupakan tindakan personal yang beranjak dari tradisi agamanya untuk berjumpa, tinggal, bercakap-cakap, belajar dari tradisi agama liyan sesuai dengan perspektif liyan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan buah pembelajarannya di bawa ke dalam tradisi agamanya untuk

mengayakan dan mentransformasi spiritualitas personal dan berdampak bagi komunitas.

Perspektif Teologi Komparatif dipakai untuk mempelajari keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali sebagai umat Muslim yang tercatat di "*Ihya' Ulum Ad-Din*" untuk memperdalam dan mengayakan pengenalan diri penulis sebagai umat Kristen kepada Yesus. Spiritualitas diri penulis diharapkan semakin ditransformasi dalam meneladani Yesus melalui terang keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali di *Ihya' Ulum Ad-Din*.

### **Keteladanan Yesus Bagi Al-Ghazali Mentransformasi Hidupku**

Al-Ghazali di *Ihya' Ulum Ad-Din* menarasikan Yesus sebagai tokoh yang sangat diteladani karena nama "Yesus" disebut 161 kali (Jilid I = 23,<sup>15</sup> Jilid II = 19,<sup>16</sup> Jilid III = 59,<sup>17</sup> dan Jilid IV = 60<sup>18</sup>) dengan penuh penghormatan. Penyebutan nama "Yesus," beberapa berkaitan dengan perkataan Yesus sebagai orang ketiga tunggal yang terdapat dalam kalimat "Yesus berkata" disebut 75 kali (Jilid I = 12,<sup>19</sup> Jilid II = 6,<sup>20</sup> Jilid III = 36,<sup>21</sup> dan Jilid IV = 21<sup>22</sup>). Kalimat "Yesus berkata" dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* beresonansi<sup>23</sup> sangat lemah<sup>24</sup> dalam Injil Kanonik disebut 50 kali (Jilid I = 7,<sup>25</sup> Jilid II = 6,<sup>26</sup> Jilid III = 22,<sup>27</sup> dan IV = 15<sup>28</sup>). Kalimat "Yesus berkata" dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* beresonansi lemah<sup>29</sup> dalam Injil Kanonik disebut 15 kali (Jilid I = 3,<sup>30</sup> Jilid III = 11,<sup>31</sup> dan Jilid IV = 1<sup>32</sup>). Kalimat "Yesus berkata" dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* beresonansi kuat<sup>33</sup>

---

<sup>15</sup> (Al-Ghazali, 2011a).

<sup>16</sup> (Al-Ghazali, 2011b).

<sup>17</sup> (Al-Ghazali, 2011c).

<sup>18</sup> (Al-Ghazali, 2011d).

<sup>19</sup> (Al-Ghazali, 2011a).

<sup>20</sup> (Al-Ghazali, 2011b).

<sup>21</sup> (Al-Ghazali, 2011c).

<sup>22</sup> (Al-Ghazali 2011d, 17, 110, 152, 199, 366, 398, 440, 461, 488, 519, 535, 587, 637(3), 642, 648, 651, 730, 732(2)).

<sup>23</sup> Resonansi menurut fisika merupakan peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena benda lain yang bergetar karena frekuensi alamiahnya sama. Analog dengan ini, perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* dan Injil Kanonik bisa memiliki derajat kesamaan (kedekatan) sangat rendah, rendah, tinggi, maupun sangat tinggi.

<sup>24</sup> Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang memiliki derajat kesamaan (kedekatan) sangat rendah dalam Injil Kanonik.

<sup>25</sup> (Al-Ghazali, 2011a).

<sup>26</sup> (Al-Ghazali, 2011b).

<sup>27</sup> (Al-Ghazali, 2011c).

<sup>28</sup> (Al-Ghazali, 2011d).

<sup>29</sup> Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang memiliki derajat kesamaan (kedekatan) rendah dalam Injil Kanonik.

<sup>30</sup> (Al-Ghazali, 2011a).

<sup>31</sup> (Al-Ghazali, 2011b).

<sup>32</sup> (Al-Ghazali, 2011d).

<sup>33</sup> Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang memiliki derajat kesamaan tinggi dalam Injil Kanonik sehingga terasa "getarannya" (kedekatannya).

dalam Injil Kanonik disebut 10 kali (Jilid I = 2,(Al-Ghazali, 2011a) Jilid III = 2,<sup>34</sup> dan Jilid IV = 6<sup>35</sup>).

Perkataan-perkataan Yesus di *Ihya' Ulum Ad-Din* yang dipilih adalah perkataan-perkataan Yesus yang beresonansi sangat lemah di Injil Kanonik karena perkataan-perkataan Yesus di *Ihya' Ulum Ad-Din* memiliki derajat kesamaan sangat rendah, atau cenderung berbeda dari Injil Kanonik, bahkan tidak terdapat di Injil Kanonik. Perbedaan-perbedaan dari perkataan-perkataan Yesus di *Ihya' Ulum Ad-Din* dan di Injil Kanonik digunakan dalam Komparatif dengan empat alasan. Pertama, perbedaan-perbedaan dapat mengayakan perspektif dalam memahami Yesus secara lebih mendalam untuk mentransformasi spiritualitas personal (Fredericks 2010; Clooney 2010). Kedua, Teologi Komparatif muncul dalam konteks keragaman interreligius (Clooney 2010; Heim 2018). Ketiga, peziarahan sebagai metafora Teologi Komparatif yang memiliki muatan identitas, imajinasi, dan hospitalitas, melibatkan liyan, bahkan Sang Liyan (Allah) yang berbeda dari kita (Laksana, 2010). Empat, Teologi Komparatif melibatkan liyan sesuai dengan perspektifnya yang tentunya berbeda dari perspektif kita (Adam 2019; Harmakaputra 2013).

Perkataan-perkataan Yesus di *Ihya' Ulum Ad-Din* yang berbeda dari Injil Kanonik berjumlah lima puluh perkataan dengan muatan kesan dan pesan yang positif kepada Yesus. Dipilih satu perkataan di setiap jilidnya sehingga terpilih empat perkataan Yesus dalam Teologi Komparatif. Pemilihan dilakukan mengingat keterbatasan ruang dalam penulisan dan pemilihan sudah mewakili perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang beresonansi sangat lemah dalam Injil Kanonik.

#### 1. Kelayakan pada kebijaksanaan<sup>36</sup>

*“Janganlah kamu memberikan kebijaksanaan kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya supaya kamu tidak melakukan ketidakadilan kepada mereka, atau janganlah kamu menahan kebajikan kepada orang-orang yang layak menerimanya supaya kamu tidak menganiaya mereka, maka jadilah seperti tabib yang terampil mengoleskan obatnya hanya pada tempat penyakitnya.”* (Al-Ghazali, 2011a).

Perkataan Yesus ini di *Ihya' Ulum Ad-Din* terdapat pada jilid1 mengenai *Ibadat [The Acts of Worship]*. Tepatnya di kitab 1 mengenai Kitab Ilmu, pasal 3 mengenai ilmu

---

<sup>34</sup> (Al-Ghazali, 2011c).

<sup>35</sup> (Al-Ghazali, 2011d).

<sup>36</sup> Judul bukan dari Al-Ghazali, tetapi dari penulis untuk meringkas dan meringkus apa yang dimaksud Al-Ghazali sesuai pemahaman penulis.

yang menurut pikiran orang kebanyakan layak dipuji, sub pasal 3 mengenai cara mengganti nama ilmu, pada istilah ke-4 dari 5 mengenai *dzikir* dan *tadhkir*.

Konteks kemunculan perkataan Yesus ini, sebagaimana diriwayatkan Abu Na'im atas otoritas Ibnu Abbas ketika Rasulullah SAW mengatakan supaya tidak seorangpun berbicara kepada suatu kaum dengan kata-kata yang tidak mereka pahami, kecuali orang-orang menjadikannya alasan untuk mengadili mereka, sebagaimana juga diriwayatkan Al-Bukhari yang mengakhiri rantai transmisi sampai Ali, dan Ad-Dailami yang menelusuri sampai Rasulullah SAW supaya berkomunikasi kepada orang-orang melalui apa yang mereka kenal, dan meninggalkan apa yang mereka tolak untuk mencegah mereka akan berbohong kepada Allah dan Rasul-Nya. Konteks perkataan Yesus ini juga muncul supaya pembicara mengerti apa yang dibicarakannya, meskipun tidak dipahami pendengarnya sehingga dilarang memberikan kebijaksanaan kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya supaya jangan melakukan ketidakadilan kepada mereka, atau jangan menahan kebijaksanaan dari orang-orang yang layak menerimanya supaya jangan salah memperlakukan mereka, sebagaimana tabib yang terampil mengoleskan obatnya hanya pada lokasi penyakitnya. Orang yang memberikan kebijaksanaan kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya telah benar-benar terbukti bodoh, dan orang yang menahan kebijaksanaan dari orang-orang yang layak menerimanya telah benar-benar melakukan ketidakadilan. Kebijaksanaan hanya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya (Al-Ghazali, 2011b).

Keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali mengayakan dan mentransformasi spiritualitas penulis dalam dua hal. Pertama, tidak memberikan kebijaksanaan kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya dengan tidak melakukan ketidakadilan kepada mereka. Kedua, tidak menahan kebajikan kepada orang-orang yang layak menerimanya supaya tidak menganiaya mereka.

## 2. Kecintaan kepada Allah

*“Biarlah dirimu mencintai Allah dengan tidak menyukai (karakter) orang-orang berdosa, dan mendekatlah kepada Allah dengan menjauhkan diri dari (karakter) orang-orang berdosa, dan carilah keridhaan Allah dengan memiliki kebencian dan ketidaksenangan terhadap (karakter) orang-orang berdosa.”* (Al-Ghazali, 2011b).

Perkataan Yesus ini di *Ihya' Ulum Ad-Din* terdapat pada jilid 2 mengenai *'Adad (The Customs Of Life)*. Tepatnya di sub jilid 2 mengenai persahabatan, kitab 5 mengenai Kitab Adab Bersahabat dan Bergaul, pasal 1 mengenai kebajikan, syarat,

derajat dan kelebihan persahabatan dan kasih dalam agama, dan sub pasal 1 mengenai kebajikan kasih sayang dan persaudaraan.

Konteks kemunculan perkataan Yesus ini, sebagaimana diriwayatkan bahwa Allah mengungkapkan kepada Yesus mengenai ibadah yang tidak berguna, meskipun penyembahannya sebanyak yang sama dengan penyembahan seluruh penghuni langit dan bumi karena tidak mencintai (karakter) orang demi Allah, atau tidak membenci (karakter) orang demi Allah. Semestinya mencintai Allah dengan tidak menyukai (karakter) orang-orang berdosa, mendekat kepada Allah dengan menjauhkan diri dari (karakter) orang-orang berdosa, dan mencari keridhaan Allah dengan memiliki kebencian dan ketidaksenangan kepada (karakter) orang-orang berdosa. Konteks kemunculan perkataan Yesus ini, juga mengungkapkan supaya kita bersama dengan orang-orang yang mengingatkan kita kepada Allah, kita bersama dengan orang-orang yang ucapannya meningkatkan amalan kita, dan kita bersama dengan orang-orang yang perbuatannya membuat kita takut di akhirat (Al-Ghazali, 2011b).

Keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali mengayakan dan mentransformasi spiritualitas penulis dalam dua hal. Pertama, mencintai Allah dengan tidak menyukai (karakter) orang-orang berdosa. Kedua, mendekat kepada Allah dengan menjauhkan diri dari (karakter) orang-orang berdosa. Kedua, mencari keridhaan Allah dengan memiliki kebencian dan ketidaksenangan terhadap (karakter) orang-orang berdosa.

### 3. Akhlak orang berdosa

*“Barangsiapa banyak berbohong menyebabkan hilangnya keagungan, dan barangsiapa bertengkar menyebabkan jatuhnya kegagahan, dan barangsiapa memiliki banyak kekhawatiran menyebabkan lemahnya tubuh, dan barangsiapa berakhlak buruk menjerumuskan dirinya ke dalam hukuman”* (Al-Ghazali, 2011c).

Perkataan Yesus ini di *Ihya' Ulum Ad-Din* terdapat pada jilid 3 mengenai *'Muhlikat [The Destructives]*. Tepatnya di kitab 4 mengenai Kitab Bahaya Lidah, pasal 2 mengenai jenis-jenis bahaya lidah, pada bahaya lidah ke-4 dari 20 mengenai perdebatan dan argumentasi.

Konteks kemunculan perkataan Yesus ini, sebagaimana diriwayatkan At-Tabarani atas otoritas Abu Umamah, ketika Rasulullah SAW mengatakan diperlukannya shalat dua rakaat untuk menebus setiap pertengkaran sehingga Umar RA mengatakan supaya jangan mempelajari ilmu untuk diperdebatkan atau dipertengkarkan, tidak pula mempelajari ilmu untuk memperebutkan kemuliaan dan

tidak pula mempelajari ilmu untuk dilihat orang. Umar RA juga mengatakan supaya jangan meninggalkan belajar karena enggan mencarinya, tidak pula meninggalkan belajar karena malas menjalaninya, atau tidak pula meninggalkan belajar karena senang dengan ketidaktahuan, kemudian Maimun bin Muhran ketika ditanya alasannya tidak meninggalkan saudaranya karena Maimun bin Muhran tidak berselisih atau bertengkar dengan saudaranya. Konteks perkataan Yesus ini muncul ketika berlangsung perdebatan atau pertengkaran atau perselisihan sehingga Yesus mengatakan bahwa orang yang berselisih menyebabkan jatuhnya kegagahannya, orang yang banyak berbohong menyebabkan hilangnya keagungannya, orang yang terlalu khawatir menyebabkan lemah tubuhnya, dan orang yang berperilaku buruk melemparkan dirinya ke dalam hukuman (Al-Ghazali, 2011c).

Keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali mengayakan dan mentransformasi spiritualitas penulis dalam empat hal. Pertama, tidak berbohong supaya keagungan tidak hilang. Kedua, tidak bertengkar supaya kegagahan tidak jatuh. Ketiga, tidak banyak khawatir supaya tidak menyebabkan kelemahan tubuh. Keempat, tidak berakhlak buruk supaya tidak terjerumus dalam hukuman.

#### 4. Akhlak orang alim

*“Bukanlah seorang alim bila tidak berbahagia karena ditimpa penyakit pada tubuhnya dan musibah pada hartanya karena penyakit dan musibah itu adalah penghapus dosa yang diharapkannya”* (Al-Ghazali, 2011d).

Perkataan Yesus ini di *Ihya' Ulum Ad-Din* terdapat pada jilid 4 mengenai *'Munjiyat (The Saviors)*. Tepatnya di kitab 5 mengenai Kitab Tauhid dan Tawakal, pasal 3 mengenai uraian tindakan yang terpercayanya, pada tujuan ke-4 dari 4 untuk mencegah bahaya uraian pengajaran seperti mengobati penyakit, pada uraian bahwa meninggalkan obat mungkin terpuji dalam beberapa kasus karena menunjukkan kekuatan dari lepasnya ketergantungan obat dan tidak bertentangan dengan tindakan Rasulullah SAW.

Konteks perkataan Yesus ini muncul karena beberapa alim ulama saleh mendapat pengobatan dari penyakitnya, namun beberapa lainnya meninggalkan pengobatan dari penyakitnya karena pengobatan dianggap sebagai sikap yang kurang bergantung kepada Allah. Meninggalkan pengobatan karena kesempurnaan kebergantungan kepada Allah, tentu saja Rasulullah SAW akan melakukannya karena tidak ada manusia yang bisa diharapkan yang melebihi kebergantungan kepada Allah. Beberapa alim ulama saleh, sebagaimana diriwayatkan Abu Bakar RA, Abu Ad-Darda',

Abu Dzar, Ar-Rabie Ibn Khuthaim, Ahmad Ibn Hanbal dan Sahl, lebih bergantung kepada Allah daripada pengobatan karena kematiannya yang sudah dekat telah diilhamkan Allah sehingga pengobatan tidak perlu, dan sakit penyakitnya telah dilupakan karena disibukkan pada keadaan dan tujuannya di akhirat. Alasan lain karena penyakitnya menahun dan obat yang diresepkan tidak ada manfaatnya, dan meninggalkan pengobatan membuat penyakitnya tetap ada untuk menguji kekuatannya dalam menjaga kesabaran sehingga mendapatkan pahala dalam menghadapi ujian Allah (Al-Ghazali, 2011d).

Keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali mengayakan dan mentransformasi spiritualitas penulis supaya tetap berbahagia dan sabar bila penyakit menimpa tubuh dan harta mengalami musibah karena menguji kekuatan dalam menjaga kesabaran sehingga mendapatkan pahala dalam menghadapi ujian Allah.

## KESIMPULAN

Penulis bersyukur dapat mempelajari perkataan-perkataan Yesus di *Ihya' Ulum Ad-Din*, bahkan perkataan-perkataan Yesus yang tidak ada di Injil Kanonik. Yesus dicatat Al-Ghazali di *Ihya' Ulum Ad-Din* dengan muatan kesan dan pesan yang positif sehingga hidupnya layak diteladani. Keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali di *Ihya' Ulum Ad-Din* begitu melimpah sehingga hanya memilih empat perkataan yang mewakili setiap jilid.

Keteladanan Yesus bagi Al-Ghazali di *Ihya' Ulum Ad-Din*, tidak hanya mengayakan spiritualitas penulis, namun mentransformasi spiritualitas penulis berproses menuju kehidupan yang semakin baik.

1. Tidak memberikan kebijaksanaan kepada orang yang tidak layak menerimanya supaya tidak melakukan ketidakadilan kepada mereka.
2. Tidak menahan kebajikan kepada orang-orang yang layak menerimanya supaya tidak menganiaya mereka.
3. Mencintai Allah dengan tidak menyukai karakter orang berdosa.
4. Mendekati Allah dengan menjauhkan diri dari karakter orang berdosa.
5. Mencari keridhaan Allah dengan memiliki kebencian dan ketidaksenangan pada karakter orang berdosa.
6. Tidak berbohong supaya keagungan tidak hilang.
7. Tidak bertengkar supaya kegagahan tidak jatuh.
8. Tidak banyak khawatir supaya tubuh tidak lemah.
9. Tidak berakhlak buruk supaya tidak terjerumus dalam hukuman.

10. Tetap berbahagia meskipun penyakit menimpa tubuh dan harta mengalami musibah karena menguji kekuatan dalam menjaga kesabaran sehingga mendapatkan pahala dalam ujian Allah.

Al-Ghazali menampilkan Yesus sebagai manusia yang layak diteladani dengan segala karakter positifnya. Yesus yang diteladani Al-Ghazali menjadi Yesus yang penulis teladani. Yesus yang penulis teladani berdasarkan tulisan Al-Ghazali di *Ihya' Ulum Ad-Din* mengayakan, bahkan mentransformasi spiritualitas pada pengenalan Yesus dari sumber Kristen. Yesus di *Ihya' Ulum Ad-Din* memang terdapat perbedaan dengan Yesus di Injil Kanonik, namun justru perbedaanlah, melalui perspektif Teologi Komparatif semakin mengayakan, bahkan mentransformasi spiritualitas penulis melalui pengenalan kemanusiaan Yesus yang diteladani Al-Ghazali di *Ihya' Ulum Ad-Din*, tanpa menyangkal keilahian Yesus yang penulis yakini, bahkan semakin mencintai Yesus dalam segala keberadaan Yesus yang sepenuhnya insani dan sepenuhnya ilahi.

Perbedaan bukanlah sumber pertentangan. Perbedaan melalui perspektif Teologi Komparatif adalah sumber pengayaan, bahkan transformasi personal yang berdampak dalam transformasi komunal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G. (2019). *Theology of Religions: Through the Lens of 'Truth-as-Openness*. Brill. <https://doi.org/10.1163/24683493-12340005>
- Al-Ghazali, I. A. H. (2011a). *Revival of Religion's Sciences (Ihya' Ulum Ad-Din)*. Volume I: *The quarter of The acts of worship*. Translated by Mohammad Mahdi al-Sharif. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, I. A. H. (2011b). *Revival of Religion's Sciences (Ihya' Ulum Ad-Din)*. Volume II: *The quarter of the habits of life*. Translated by Mohammad Mahdi al-Sharif. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, I. A. H. (2011c). *Revival of Religion's Sciences (Ihya' Ulum Ad-Din)*. Volume III: *The quarter of the destructives*. Translated by Mohammad Mahdi al-Sharif. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, I. A. H. (2011d). *Revival of Religion's Sciences (Ihya' Ulum Ad-Din)*. Volume IV: *The quarter of the saviors*. Translated by Mohammad Mahdi al-Sharif. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Clooney, F. X. (2010). *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*. Wiley-Blackwell.

- Fredericks, J. L. (2010). Introduction. In F. X. Clooney (Ed.), *The New Comparative Theology: Interreligious Insights from the Next Generation* (pp. ix–xix). T&T Clark.
- Harmakaputra, H. A. (2013). A Preliminary Research on the Islamic Concept of Jesus as the Spirit and Word of God: From Polemics towards a Comparative Theology. *Indonesian Journal of Theology*, 1(1), 90–102. <https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.93>
- Heim, S. M. (2018). Comparative Theology at Twenty-Five: The End of The Beginning. *Modern Theology*, 35(1), 163–180. <https://doi.org/10.1111/moth.12450>
- katadata.co.id. (2021). *Lebih dari 102 Ribu Penduduk Indonesia Menganut Aliran Kepercayaan pada Juni 2021*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id>.
- kominfo.go.id. (2021). *Kerukunan Antar Umat Beragama Kunci Utama Menjaga Keutuhan Bangsa*. <https://Kominfo.Go.Id>.
- Laksana, A. B. (2010). Comparative Theology: Between Identity and Alterity. In F. X. Clooney (Ed.), *The New Comparative Theology: Interreligious Insights from the Next Generation* (pp. 1–20). T&T Clark.
- Laksana, A. B. (2019). Naming God Together: Muslim-Christian Theology of Mercy in the Indonesian Context. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 01(01), 1–30. <https://doi.org/10.24071/jaot.2019.010101>
- Leirvik, O. (2010). *Images of Jesus Christ in Islam* (2nd ed.). Continuum.
- Lumbard, J. E. B. (2016). *Aḥmad al-Ghazali, Remembrance, and the Metaphysics of Love*. State University of New York.
- Madjid, N. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, W. (2020). Peziarahan para Sufi bersama Yesus. In P. S. Widjaya & W. S. W. W. S. Wibowo (Eds.), *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagai Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto* (pp. 495–514). PT BPK Gunung Mulia.
- O'Collins, G. (2009). *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus* (2nd ed.). Oxford University Press.
- SETARA Institute. (2021). Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi. In *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020*.
- Sirry, M. (2014). *Scriptural polemics: the Qur'an and other religions*. Oxford University Press.
- Subandrijo, B. (2016). *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar: Sebuah Studi tentang Pandangan Kristen dan Muslim di Indonesia Mengenai Yesus*. UPI STT

Jakarta dan PT BPK Gunung Mulia.

Treiger, A. (2012). *Inspired Knowledge in Islamic Thought: Al-Ghazali's theory of mystical cognition and its Avicennian foundation*. Routledge.

Wibowo, W. S. (2014). *Jesus as Kurban: Christology in the Context of Islam in Indonesia*. Vrije Universiteit: Disertation.